

PENGORGANISASIAN KELOMPOK TANI INSUS

Telaahan di Kabupaten Banyuwangi dan
Malang Jawa Timur

Oleh :

Jefferson Situmorang, Achmad Suryana
dan Muchjidin Rachmat *)

Abstrak

Setahun setelah Insus dilaksanakan, pada tahun 1980 produksi padi naik sebesar 13%. Kemudian timbul pendapat yang setuju dan kontra akan adanya peranan Insus dalam hal ini. Untuk mengetahui apakah ada peran Insus tersebut, perlu diketahui seberapa jauh Insus itu telah diterapkan oleh petani sesuai dengan konsepnya. Telaahan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan di atas, walaupun disadari analisa dilakukan terlalu dini. Karena itu penelitian ini berupa penelitian kasus di dua kelompok tani di Malang dan Banyuwangi, Jawa Timur; analisa bersifat deskriptif kualitatif, dan aspek yang dilihat terbatas pada kegiatan kelompok tani sebagai suatu lembaga. Hasil telaahan menunjukkan bahwa yang menentukan keberhasilan Insus dibandingkan dengan kelompok petani lainnya karena adanya perbedaan dalam kerjasama kelompok.

Pendahuluan

Selama tiga puluh tujuh tahun bangsa Indonesia bergelut dengan butir-butir pangan khususnya padi. Berbagai upaya peningkatan produksi pangan terutama beras telah dilakukan. Antara lain didirikannya Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) pada tahun 1947, yang merintis lahirnya Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI) pada tahun 1950, menyusul lahirnya Padi Sentra tahun 1958 dan Komando Operasi Makmur (KOM) tahun 1959.

Dari hasil *action research* yang dilakukan IPB tahun 1963-1964, dicetuskan suatu program yang seterusnya menjadi Bimas dan Inmas Nasional yang diperbaharui sampai sekarang. Semua usaha ini membawa hasil dengan laju yang berkurang dan akhirnya jenuh.

Pada Pelita I (1969-1973) telah dicapai peningkatan produksi beras sebesar 4,8% per tahun, sedang dalam Pelita II (1974-1978) ke-

naikan rata-rata produksi hanya dicapai sebesar 3,8 % per tahun.¹⁾ Pada tiga atau empat tahun pertama Pelita III tersebut kenaikan produksi hanya berkisar 2,2²⁾ persen, termasuk di dalamnya peningkatan luas areal tanaman dan luas panen. Karena itu dalam Pelita II dinyatakan terjadi gejala *leveling off* produksi pangan, terutama peningkatan produktivitas melalui intensifikasi.

Pada Musim Tanam (MT) 1979, yang merupakan Musim Kemarau (MK), Intensifikasi Khusus (Insus) mulai diterapkan di 16 provinsi yang meliputi areal sawah seluas 560.4 ribu ha. Luas sawah di Indonesia sekitar 5.5 juta ha dan hanya 2.6 juta ha dari luas tersebut yang dapat ditanami pada MK. Dengan demikian luas Insus pada MT 1979 sekitar 22 persen dari luas sawah yang dapat ditanami pada MK.

1) BPS, 1980 Statistik Indonesia, Jakarta.

2) Menteri Muda Urusan Produksi Pangan. "Memantapkan program Intensifikasi dan Ekstensifikasi menuju Swasembada Pangan". Pidato Pengarahan pada Rapat Nasional Produksi Pangan, 7 - 8 Oktober 1980 di Jakarta.

*) Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.

Setahun setelah dilaksanakannya Insus (1980), produksi naik sebesar 13.4 persen padahal setahun sebelumnya peningkatan produksi tersebut hanyalah mencapai 2.3 persen. Pada tahun 1980 tersebut kenaikan produktivitas mencapai 11.5 persen³⁾

Walaupun disadari bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan peningkatan produksi seperti itu, di antaranya iklim yang menunjang, peningkatan pelayanan dan penyediaan sarana produksi, namun dapat diharapkan bahwa Insus pun turut berperan. Walaupun tidak diketahui berapa besarnya sumbangan Insus dalam hal ini.

Untuk mengetahui adakah peran Insus dalam hal ini, perlu diketahui apa dan bagaimana Insus itu dilaksanakan oleh petani. Untuk itulah penelitian eksplorasi ini dilakukan. Tujuannya adalah ingin mengetahui keragaan Insus di lapangan, salah satu di antaranya adalah mengenai keorganisasian Kelompok Tani Insus yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Penelitian ini sebenarnya dilakukan terlalu dini, sehingga evaluasi yang dilakukan tidaklah akan menggambarkan hal-hal yang stabil. Namun penelitian ini perlu dilakukan sebagai dasar bagi penelitian lanjutan.

Kerangka Pemikiran

Peran Kerjasama Kelompok dalam Insus

Berdasarkan pengalaman selama dua dekade terakhir usaha intensifikasi padi telah dilakukan modifikasi beberapa kali⁴⁾. Secara garis besar ada empat macam intensifikasi dan pendekatannya, yaitu : (a) *Padi Sentra*, yang penekanannya pada penyediaan sarana produksi, dimulai tahun 1958, (b) *Bimas*, yang memperhatikan tidak saja penyediaan sarana produksi, tetapi meningkatkan keterampilan petani sebagai individu dalam peningkatan dan modal yang dipunyai petani dan keputusan petani itu sendiri tentang tingkat penggunaannya dan (c) *Inmas*, sama seperti pada *Bimas*, kecuali pembiayaan sarana produksi dise-

rahkan kepada modal yang dipunyai petani dan keputusan petani itu sendiri tentang tingkat penggunaannya dan (d) *Insus*, adalah intensifikasi yang dapat berupa *Bimas* atau *Inmas*, namun dilakukan dengan pendekatan kelompok. *Insus* dimulai pada MT 1979.

Keragaan hasil per ha yang dicapai keempat program ini ternyata berbeda. *Padi Sentra* tidak menampakkan hasilnya. Sementara itu pada tahun 1979, pada saat ketiga program terakhir bersama-sama dilaksanakan, secara berurutan keragaan hasil per ha dari yang lebih tinggi adalah usahatani padi sawah *Insus*, *Binas* dan *Inmas*. Ini dimungkinkan karena melalui kerjasama kelompok yang lebih terarah dalam *Insus*, efisiensi usahatani dapat ditingkatkan.

Ciri pokok *Insus* adalah : (1) dilaksanakan pada lahan yang baik, baik dari segi teknik agronomik, ataupun sosial ekonomiknya, (2) diterapkannya rekomendasi panca usahatani dan (3) adanya kegiatan kelompok.

Butir (1) dan (2) merupakan ciri yang sama dengan yang dipunyai *Bimas*. Butir (3) adalah butir yang membedakan *Insus* dengan jenis intensifikasi lainnya. Karena itu, perhatian penelitian ini diarahkan kepada butir (3).

Dengan adanya kerjasama kelompok sehamparan dapat diharapkan timbulnya efisiensi dari beberapa tahap kegiatan usahatani. Petani yang biasanya bekerja pada sawah seluas rata-rata di bawah 0.5 ha, sekarang ia dalam kelompok bekerja dalam satuan yang lebih luas, yaitu antara 25 sampai 50 ha. Kegiatan pemeliharaan saluran irigasi tersier, distribusi dan pengaturan air, penanggulangan dan penanggulangan resiko akibat hama dan penyakit, merupakan kegiatan-kegiatan yang akan lebih efisien jika dilakukan bersama. Demikian pula kegiatan pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil akan lebih efisien jika ditangani secara kelompok. Dengan kerjasama kelompok itu pula dapat diharapkan terjadinya saling mempengaruhi secara positif dalam pengetahuan dan motivasi berusaha karena adanya interaksi yang lebih kerap terjadi, sehingga kualitas penerapan panca usahatani dapat meningkat.

Selain keuntungan-keuntungan tersebut di atas, dalam struktur masyarakat pedesaan se-

3). Direktorat Bina Program Tanaman Pangan, Subdit Data dan Statistik, "Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Indonesia, 1968 - 1981".

4). Dapat dilihat dalam beberapa artikel dalam *PRISMA* Vol. 10, Oktober 1981, antara lain artikel A.T. Birowo, *Analisa Kebijakan Produksi Pangan Nasional*.

perti saat ini, dalam berorganisasi seringkali dijumpai rendahnya tingkat partisipasi aktif dari para anggota. Adanya hal ini menyebabkan tertumpunya beban kegiatan kepada pengurus kelompok, dalam hal ini ketua kelompok. Jika hal ini terjadi, perkembangan kelompok tersebut tidak akan pesat atau malah akan mati di tengah jalan.

Karena demikian pentingnya kelompok dan kerjasamanya, maka pembahasan pengorganisasian kelompok tani Insus itu akan meliputi: sejarah terbentuknya kelompok, struktur organisasi, interaksi petani dalam kelompok, sikap petani terhadap Insus serta pelaksanaan Insus itu sendiri.

Pemilihan Kelompok Tani dan Petani Contoh

Berdasarkan konsep Departemen Pertanian R.I., batasan Insus adalah "intensifikasi yang dilakukan oleh petani secara berkelompok sehamaran, guna memanfaatkan potensi lahan yang paling baik, baik dalam teknik maupun ekonomiknya".⁵⁾ Dengan demikian, seperti telah dikemukakan di muka, konsep Insus sama dengan konsep intensifikasi lainnya yaitu untuk meningkatkan produksi per ha melalui penerapan Panca Usaha, hanya berbeda dalam hal pelaksanaan secara berkelompok sehamaran dan dukungan aparat yang prima pada Insus.

Penelusuran ke dalam dari suatu sistem pertanian seperti di atas, dapat dipisahkan antara petani (*farmer*) dengan lahan pertaniannya (*farm*). Di dalam penelitian ini titik tolak telaahan beranjak dari petaninya sebagai individu pengelola usahatani, yang merupakan pusat pembuat keputusan dalam usahatannya, baik secara perorangan ataupun secara berkelompok.

Dalam telaahan ini, diperhatikan pula kemungkinan adanya perbedaan keragaan berusahatani, baik perbedaan sebelum dan sesudah Insus (perbedaan waktu) atau perbedaan antara Insus dan non Insus (perbedaan cara berusahatani).

Karena penelitian ini masih terlalu dini jika dibandingkan dengan pelaksanaan Insus (*baru dua MT*), maka daerah penelitian secara sengaja (*purposive*) diambil daerah yang dilapor-

kan paling maju dalam pelaksanaan Insus selama dua MT tersebut.

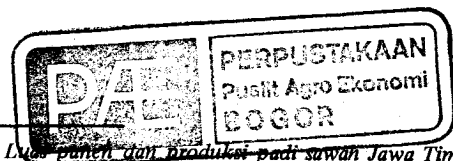
Dengan kerangka analisa seperti tersebut di atas, penelitian dilakukan di propinsi Jawa Timur, karena Jawa Timur merupakan daerah utama kedua penghasil padi setelah Jawa Barat dan luas sawah yang diikuti sertakan dalam program Insus paling besar sejak program ini dilaksanakan.⁶⁾ Kabupaten Malang dan Banyuwangi merupakan kabupaten terpilih atas dasar kriteria keragaan luas tanam dan produksinya di atas rata-rata.⁷⁾

Dari setiap kabupaten dipilih satu kecamatan atau WKBPP (Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian) dan di tiap WKBPP diambil satu kelompok tani contoh dengan kriteria keragaan Insusnya di sekitar rata-rata. Berdasarkan data Dinas Pertanian propinsi dan kabupaten setempat terpilih *Kelompok Tani Perdi di desa Dilem, WKBPP Kepanjen Kabupaten Malang* dan *Kelompok Tani Gemah Ripah II di desa Gelagah Agung, WKBPP Cluring, kabupaten Banyuwangi*. KT Perdi mewakili keragaan sedikit di bawah rata-rata dan KT Gemah Rimah II mewakili keragaan di atas rata-rata.

Dari setiap KT Insus contoh diambil paling sedikit 15 petani anggota atau 40% sampai 50% dari seluruh anggota KT Insus. Penarikan contoh petani Insus dilakukan dengan metoda acak berstratum berdasarkan luas pemilikan lahan. Di samping itu, ditarik contoh petani non Insus secara acak di sekitar hamparan sawah Insus sebanyak jumlah contoh petani Insusnya.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara pada petani contoh dan aparat yang berhubungan. Di samping itu digunakan data KT lain sebagai penunjang, yang diperoleh melalui penelitian sendiri.

Pengumpulan data di Jawa Timur dilakukan pada bulan September sampai Nopember 1980.



5). Satuan Pengendali Bimas, 1979, *Petunjuk Pelaksanaan Intensifikasi Khusus*, Jakarta.

6). *Luas panen dan produksi padi sawah Jawa Timur tahun 1980* adalah : 1,370,734 ha dan 4,200,681 ton. Sedangkan di Jawa Barat angka-angka tersebut adalah 1,744,297 ha dan 4,302,620 ton.

7). Badan Pengendali Bimas, 1979. *Rekapitulasi Luas Tanam dan Produktivitas*. Jakarta

Keragaan Keorganisasian Kelompok

Sejarah Kelompok Tani Insus yang Diteliti

Pemilihan lokasi Insus pada awalnya didasarkan pada adanya sehamparan lahan yang memenuhi syarat, sesuai dengan ciri kelompok Insus. Di atas hamparan lahan sawah tersebut dibentuk kelompok tani Insus.

KT Perdi dibentuk pada bulan Januari 1979 melalui suatu rapat antara PPM, PPL, Kontak Tani dan aparat desa setempat. Pemilihan hamparan sawah yang akan dijadikan areal Insus ditentukan sebelumnya oleh petugas Bimas setempat setelah mempertimbangkan persyaratan Insus. Sedangkan KT Gemah Ripah II diawali dari ditawarkannya pembentukan Kelompok Tani Insus oleh PPL kepada kelompok pendengar *Budi Santoso*, yang telah berdiri sejak tahun 1977. Pada awal pembentukannya terdapat 4 buah kelompok tani masing-masing KT Gemah Ripah I sampai IV. Setelah mengalami satu musim tanam, hanya KT Gemah Ripah II saja yang terus dibina setelah berhasil menyisihkan KT Gemah Ripah lainnya dalam lomba antar WKBPP.

Dari perbedaan pembentukan kedua KT tersebut, KT Gemah Ripah II mempunyai ketiga ciri pokok Insus, sedangkan di KT Perdi hanya satu ciri saja yang dipenuhi, yaitu penentuan lokasi KT telah memenuhi syarat berupa sehamparan sawah yang berpotensi untuk peningkatan produksi (kesesuaian fisik), tetapi syarat adanya kegiatan kelompok dan penerapan Panca Usaha yang sesuai dengan rekomendasi tidak dipenuhi. Petani KT Perdi belum dipersiapkan dengan baik untuk menerima Insus.

Organisasi Kelompok Tani

Kelompok Tani (KT) Perdi merupakan KT hasil bentukan baru. Pembentukan KT ini lebih bersifat pengarah dari aparat Bimas tanpa mempersiapkan dan mengikut sertakan anggota (petani). Diketahui sekitar 25% anggota KT Insus yang belum mengetahui apa yang dimaksud Insus secara tuntas. Daftar anggota diperoleh dari daftar pemilikan sawah yang ada di Kantor Desa, yang ternyata telah tidak sesuai lagi dengan keadaan lapangan karena telah banyak mengalami pindah penggarap, baik dijual, disewakan atau dibagikan. Dari 35 orang anggota yang terdapat

dengan luas garapan 25,870 ha, hanya 12 orang yang sesuai dengan di lapangan. Sedangkan jumlah petani penggarap yang ada terhitung 40 petani yang menggarap sawah seluas 24,983 ha. Kenyataan ini akan sangat menghambat program KT Insus yang mengutamakan partisipasi anggota.

Sejak KT Perdi dibentuk, dari Januari 1979 sampai November 1980, telah terjadi pergantian ketua kelompok, sedangkan pengurus lain, anggota dan luas hamparan tidak berubah. Ketua kelompok pertama yang hanya memimpin dalam satu musim tanam dipilih karena tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Karena dirasakan kurang aktif, ia digantikan oleh Pamong Tani Desa. Tiga dari enam Pengurus KT mempunyai jabatan lain, baik di lembaga formal maupun non formal.

Pada KT Gemah Ripah II yang lahir dengan didasari kelompok pendengar, berkembang menjadi KT yang anggotanya dapat berpartisipasi secara aktif. Kepengurusan dipilih berdasarkan pekerjaan utama sebagai petani, aktif, berpendidikan cukup dan usia cukup muda. Anggota kelompok terdiri dari berbagai golongan seperti pegawai, pedagang, aparat desa dan pengurus KUD. Kegiatan usahatani melibatkan seluruh anggota keluarganya.

Struktur organisasi KT Gemah Ripah II disusun secara baik. Pembagian kerja diatur dalam 11 kelompok regu kerja berdasarkan kegiatan usahatani dan pelayanannya, yaitu (1) regu kerja pengolahan tanah (2) regu kerja pesemaian, (3) regu kerja tanam, (4) regu kerja pengairan, (5) regu kerja pengadaan sarana produksi, (6) regu kerja pemberantasan hama dan penyakit, (7) regu kerja perkreditan, (8) regu kerja pengadaan sprayer, (9) regu kerja penyisihan hasil, (10) regu kerja pemasaran dan (11) regu kerja kelompok pendengar. Masing-masing regu kerja diketuai sesuai dengan bidang keahliannya. Pembagian wilayah kerja dibagi dalam blok-blok, hal ini memungkinkan tiap pekerjaan dapat diatur secara bergiliran sehingga kegiatan dapat dilakukan tepat sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan usahatani, jadwal pelaksanaannya diatur berdasarkan blok sawah secara bergiliran. Pengaturan ini dapat berjalan lancar.

Dari kedua kasus di atas, nampaknya kondisi sosial setempat dan kesiapan petani un-

tuk menerima sesuatu yang baru perlu diperhatikan.

Interaksi Petani dalam Kelompok

Pada KT Perdi, ciri pokok yang membedakan Insus dengan program intensifikasi lainnya belum dikembangkan. Proses pengambilan keputusan secara berkelompok, pertemuan kelompok yang dihadiri seluruh anggota dan kerjasama dalam melakukan kegiatan usahatani belum dilaksanakan. Kegiatan usahatani dilakukan oleh masing-masing petani tanpa terlihat tanda-tanda yang mencerminkan kerjasama. Melihat kenyataan ini, jika dievaluasi dalam konsep Insus, KT perdi tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori KT Insus.

Kondisi sebaliknya terjadi pada KT Gemah Ripah II. Kerjasama kelompok telah berkembang dengan baik. Kegiatan bersama diawali dengan penyusunan rencana kerja yang akan dilakukan. Kegiatan seperti pengolahan tanah, pesemaian, pengairan dan pemberantasan hama dan penyakit dilakukan bersama, sedangkan pemupukan dan panen dapat dilakukan oleh masing-masing petani dengan petunjuk PPL dan diatur serta diawasi oleh regu kerja yang bersangkutan. Hubungan ke luar dengan lembaga yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan berproduksi dilakukan oleh pengurus.

Dalam kegiatan bersama, berlaku aturan bahwa korban tenaga yang diberikan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan luas lahan yang digarap. Kelebihan atau kekurangan tenaga kerja yang dicurahkan anggota dalam kerja kelompok diperhitungkan setelah panen. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pencatatan setiap kegiatan yang dilakukan KT Gemah Ripah II.

Tingginya aktivitas kelompok dicerminkan pula oleh banyaknya intensitas pertemuan kelompok. Selama delapan bulan atau satu setengah musim tanam, telah dilakukan 24 kali pertemuan kelompok tani atau kira-kira 3 kali pertemuan dalam satu bulan. Dilihat dari tempat dan pimpinan pertemuan, ternyata KT Gemah Ripah II ini mendapat bimbingan yang intensif dari lembaga-lembaga yang ditugaskan membina Insus. Sebanyak 9 kali pertemuan dilakukan di luar tempat anggota kelompok tani dan 13 kali pertemuan dipimpin oleh bu-

kan pengurus atau anggota Insus. Kenyataan ini menunjukkan sekitar 50 persen pertemuan melibatkan partisipasi para pembina Insus.

Dalam satu kali pertemuan dapat dibicarakan lebih dari satu materi. Materi pertemuan masih menitik beratkan pada masalah keorganisasian (13 kali pertemuan) dan pelaksanaan perlombaan (9 kali pertemuan), sedangkan kegiatan usahatani dibicarakan dalam 10 kali pertemuan.

Melalui pertemuan macam ini penyaluran informasi mempunyai wadah dan jalur yang lebih teratur. Pada saat ini terlihat, bahwa bobot informasi yang disampaikan lebih ditekankan kepada organisasi, namun dapat diharapkan pada masa mendatang penyaluran informasi tentang cara berusahatani melalui pertemuan akan lebih meningkat.

Sikap Petani terhadap Insus

Adopsi petani terhadap suatu cara atau teknologi baru dalam berusahatani sangat ditentukan oleh penilaiannya terhadap manfaat yang ditimbulkan teknologi tersebut.

Pada keadaan normal, petani akan menilai lebih dahulu teknologi yang diperkenalkan sebelum ia menggunakannya. Pada kasus Insus hal ini tidak terjadi. Pertama kali petani Insus mengikuti program ini karena mereka merasa harus mematuhi kewajiban, bukan karena sadar akan manfaat Insus yang akan diperolehnya. Karenanya penampilan awal akan sangat mempengaruhi partisipasi petani pada program tersebut untuk musim tanam selanjutnya.

Pengalaman petani yang berbeda memberikan sikap yang berbeda pula terhadap program Insus tersebut. Petani KT Gemah Ripah II merasa, bahwa dengan ikut Insus mereka dapat memetik manfaatnya, sebaliknya KT Perdi yang keragaannya kurang baik, sikap petani terhadap Insus tidak berbeda sebagaimana intensifikasi biasa (Tabel 1).

Perlombaan Insus memberi pengaruh positif yaitu menimbulkan *in group feeling* dari anggota KT dan memungkinkan Insus lebih dikenal di daerah sekelilingnya. Hal ini dapat menimbulkan hasrat mereka untuk mengikuti Insus. Dari wawancara dengan petani desa Gelagah Agung, seluruh petani responden non

Insus mengetahui adanya Insus. Berbeda dengan petani di desa Dilem, di mana KT Perdi tidak diikuti dalam lomba, hanya 50 persen saja petani non Insus di Dilem yang mengetahui adanya Insus.

Tabel 1. Pengenalan dan Keikutsertaan Petani Insus Desa Dilem dan Desa Gelagah Agung dalam Program Insus, 1980.

Pengenalan dan keikutsertaan	KT Perdi, Malang	KT Gemah Ripah Banyuwangi
	(%)	
<u>Sumber informasi pertama tentang Insus :</u>		
- Pamong desa dan PPL	76	100
- Ketua kelompok/kontak tani	12	0
- Tidak berpendapat	12	0
<u>Keikutsertaan dalam program Insus :</u>		
- MT Pertama kali		
- Patuh terhadap kewajiban	71	100
- Diajak tetangga	18	0
- Tidak berpendapat	11	0
- MT Selanjutnya		
- Patuh terhadap kewajiban	47	0
- Terpengaruh tetangga	24	0
- Dapat berusahatani lebih baik	0	44
- Memperoleh pelayanan catur sarana lebih baik	6	83
- Hasil lebih meningkat	0	100
- Tidak berpendapat	24	0

Sikap petani responden non Insus terhadap Insus umumnya positif, mereka menyatakan Insus mempunyai manfaat terutama karena dapat meningkatkan produksi. disamping adanya pengutamaan pembinaan, pelayanan dan pengairan (Tabel 2).

Tabel 2. Pendapat Petani non Insus Terhadap Program Insus Di Desa Gelagah Agung, Banyuwangi.

Manfaat Insus	Jumlah responden
	(%)
Jumlah responden	100
Peningkatan produksi	94
Pengutamaan pembinaan	59
Pengutamaan pelayanan sarana produksi	12
Pengutamaan pengairan	6

Keragaan Hasil Insus

Keragaan keorganisasian Insus seperti telah diuraikan, diringkaskan pada Tabel 3. Pada tabel tersebut dapat dilihat perbedaan keragaan hasil yang dicapai, yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam keragaan keorganisasian.

Tabel 3. Keragaan Keorganisasian dan Hasil yang dicapai KT Insus.

Keorganisasian dan hasil yang dicapai Insus	KT Gemah Ripah II Banyuwangi	KT Perdi Malang
<u>Keorganisasian :</u>		
- Latar belakang pengalaman berorganisasi	ada	tidak
- Struktur organisasi	ada dan rapi	ada tidak rapi
- Pertemuan kelompok	ada dan rutin	belum dikembangkan
- Kerjasama kelompok	berkembang	belum berkembang
<u>Hasil yang dicapai :</u>		
- Perbedaan produksi/ha dibandingkan dengan: (%)		
- Sebelum Insus	80	10
- Non Insus (petani maju)	74	(-90)

Dari Tabel 3, terlihat jelas perbedaan kualitas keragaan keorganisasian. Dimulai dari perbedaan latar belakang pengalaman berorganisasi, yang berlanjut kepada perbedaan struktur organisasi, pertemuan dan kerjasama kelompok selain juga karakteristik anggota lebih homogen. KT Gemah Ripah II yang mempunyai kualitas keorganisasian yang lebih baik menghasilkan peningkatan motivasi dan peran-serta yang lebih baik. Selanjutnya, melalui perbaikan penerapan panca usahatani terjadi peningkatan produksi, baik dibandingkan dengan sebelum melaksanakan Insus ataupun dengan non Insus di sekitarnya. Pada kasus KT Perdi, keragaan keorganisasian yang tidak berkembang baik tidak membawa perbaikan dalam motivasi, penerapan Panca Usaha dan produktivitas. Malahan petani Insus menghasilkan produksi padi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan petani maju non Insus.

Uraian tentang hasil yang dicapai melalui Insus lebih lengkap dapat diikuti berikut ini.

Ada lima butir panca usahatani, namun dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan tentang penggunaan sarana produksi serta kegiatan pemupukan dan penyiangan. Informasi ini diringkaskar dalam Tabel 4 dan 5.

Dari Tabel 4 terlihat, bahwa peningkatan penggunaan sarana produksi lebih besar terjadi di KT Gemah Ripah II daripada di KT Perdi. Dalam cara berusahatani, KT Gemah Ripah II sudah lebih teratur dan sesuai dengan rekomendasi.⁸⁾ Dua kegiatan utama dalam pemeliharaan sawah yaitu pemupukan dan penyiangan di KT Gemah Ripah II sudah dilakukan sesuai dengan rekomendasi, sedangkan di KT Perdi baru sepertiga dari anggotanya melakukan hal tersebut (Tabel 5).

Perbedaan dalam penggunaan sarana produksi dan pemeliharaan usahatani membedakan produksi yang dicapai dan peningkatan produksi. Berdasarkan hasil wawancara, produksi padi yang dicapai KT Gemah Ripah II sebesar 87,1 ku padi kering panen/ha, menyebabkan peningkatan hampir 2 kali dibandingkan produksi yang dicapai sebelum Insus. Sedangkan produktivitas KT Perdi sebesar 46,9 ku/ha tidak banyak berbeda dari tingkat produksi sebelum Insus.

Demikian pula hal yang sama terulang kembali jika membandingkan produktivitas Insus dan non Insus. Di KT Gemah Ripah II produktivitas sawah Insus sekitar 70% lebih tinggi dari non Insus, sedangkan di KT Perdi malah-an terjadi produktivitas sawah KT Insus lebih rendah dibandingkan non Insus.

Tabel 4. Penggunaan Pupuk dan Benih KT Perdi Malang dan KT Gemah Ripah II Banyuwangi, 1979/1980.

Pupuk dan Benih	KT Perdi Malang			KT Gemah Ripah II Banyuwangi		
	Sebelum Insus	Sesudah Insus	Non Insus	Sebelum Insus	Sesudah Insus	Non Insus
Benih IR 36 (%)	80	100	100	72	100	100
Pupuk/kg/ha):						
- Urea	252	298	346	196	272	224
- TSP	21	24	38	61	96	88

Tabel 5. Frekuensi Pemupukan dan Penyiangan pada KT Perdi Malang dan KT Gemah Ripah II Banyuwangi.

Kegiatan	KT Perdi Malang	KT Gemah Ripah II, Banyuwangi
 (%)	
Pemupukan:		
3 kali	12	100
2 kali	88	0
1 kali	0	0
Penyiangan :	Penyiangan :	
3 kali	20	100
2 kali	80	0
1 kali	0	0

Dalam Tabel 6 diperlihatkan pula hasil ubinan yang dicapai. Angka yang dicapai dari hasil ubinan lebih tinggi dari hasil wawancara, namun tetap menunjukkan perbedaan seperti disebutkan di atas.

Kesimpulan

Dari dua kasus di atas, nampak jelas bahwa yang menentukan keberhasilan program Insus bukan hanya adanya lahan yang berpotensi baik, tetapi karena adanya perbedaan dalam kerjasama kelompok. Kedua KT yang diteliti mempunyai sawah yang berpotensi tinggi bagi peningkatan produksi. Tetapi KT Perdi tidak mempunyai keragaan yang baik, karena petani tidak siap dan tidak dipersiapkan melibatkan diri pada program Insus. KT Gemah Ripah II berprestasi karena kerjasama kelompok telah terbina baik. Berdasarkan hal tersebut di atas, kerjasama kelompok merupakan kunci keberhasilan Insus.

8). Uraian lengkap dapat dilihat dalam laporan lengkap yang disusun oleh: Achmad Suryana, E.M. Lokollo, Jefferson Situmorang dan Muchjidin Rachmat, "Keragaan Intensifikasi Khusus (Insus) Padi: Suatu Telaahan Pada Dua Kelompok Tani di Kabupaten Malang dan Banyuwangi, Jawa Timur". Pusat Penelitian Argo Ekonomi.

Tabel 6. Hasil Usahatani Padi Sawah Petani Insus dan non Insus KT Perdi Malang dan KT Gemah Ripah II, Banyuwangi, tahun 1980.

Usahatani/Petani	KT Perdi. Malang	KT Gemah Ripah II, Banyuwangi
 (ku/ha)	
<u>Hasil penelitian ini (wawancara)</u>		
<u>Petani Insus</u>		
– Sebelum mengikuti Insus	42,7	48,3
– Sesudah mengikuti Insus	46,9	87,1
<u>Petani non Insus</u>	51,5	50,0
<u>Hasil Ubinan</u>		
– Insus	57,8	100,3
– Non Insus	60,0	52,0

Sumber : WKBPP cluring Banyuwangi dan Dinas Pertanian DT II, Malang.

Untuk membina kerjasama kelompok ini dapat ditempuh dengan : (a) Bimbingan yang intensif pada awal pembentukan KT dengan melibatkan sebanyak mungkin pimpinan formal dan informal di desa, (b) Pembinaan pertemuan periodik dengan materi pembicaraan diarahkan kepada mendiskusikan hal-hal yang menjadi kebutuhan mendasar dan menarik bagi sebagian besar anggota dan benar-benar direalisasikan, (c) Diciptakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan dan mempertebal rasa bersatu dan turut memiliki kelompok tersebut. Dalam kaitan ini perlu dikaji peranan lomba Insus dalam mencapai sasaran tersebut.

Dari dua kasus seperti tersebut di atas, di akui belum cukup untuk melahirkan saran ke-

bijaksanaan yang dapat diterapkan secara menyeluruh. Namun, dari dua kasus yang mempunyai keragaan yang sangat berbeda ini dapat dikemukakan beberapa pendapat: (a) Insus yang dilaksanakan sesuai dengan konsep, dapat meningkatkan produktivitas cukup tinggi, (b) Keragaan Insus yang baik mempunyai pengaruh positif terhadap petani Insus dan non Insus di daerah sekitarnya dan pada peningkatan cara usahatani petani yang bersangkutan, dan (c) Pembinaan yang khusus terhadap KT sebagai suatu kesatuan kelompok kerja sangat diperlukan dalam pelaksanaan program Insus. Tanpa perlakuan khusus tersebut, Insus dan intensifikasi lainnya sama saja.